

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran lokasi penelitian

Kelurahan Wolomarang dan Kelurahan Wuring merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah ini berjarak lebih kurang 5 KM dari ibu Kota Kabupaten. Kelurahan Wolomarang dan Kelurahan Wuring yang berbatasan laut Flores, kelurahan kota Uneng Kecamatan Magepanda dan Kecamatan Nita. Kelurahan Kelurahan Wolomarang dan Kelurahan Wuring merupakan daerah pesisir karena terletak di peisir laut Flores. Jumlah penduduk Kelurahan Wolomarang sebanyak 11.326 jiwa terdiri dari laki-laki 5.647 jiwa dan perempuan 5. 679 jiwa dengan luas wilayah lebih kurang 5.50 Km² sedangkan jumlah penduduk kelurahan Wuring sebanyak 5.614 jiwa terdiri laki-laki 2.815 jiwa dan perempuan 2.799 jiwa dengan luas wilayah 15.16 Km².

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Jenis Sumber Bersih Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka

Tabel 4.1
Jenis Sumber Bersih Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring
Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka

No	Jenis Sumber Air Bersih	F	%
1	Sumur	28	35.0
2	Sumur Umum	4	5.0
3	PDAM	32	40.0
4	Pegunungan	2	2.5
5	Lainnya	14	17.5
Total		80	100.0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa jenis sumber air bersih Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka, mayoritas responden memiliki sumber air bersih sumur dengan jumlah 28 responden (35.0%) dan minoritas responden memiliki sumber air bersih pegunungan dengan jumlah 2 responden (2.5%).

b. Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka

Tabel 4.2

Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka

No	Variabel penelitian	F	%
1	Baik	32	60.0
2	Buruk	48	40.0
Total		80	100.0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka, mayoritas responden kategori baik dalam akses penggunaan sumber air buruk dengan jumlah 48 responden (60%) dan minoritas responden kategori baik dalam akses penggunaan sumber air bersih dengan jumlah 32 responden (40%)

c. Angka Stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka

Tabel 4.3

Angka Stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka

No	Variabel penelitian	F	%
1	Stunting	40	50
2	Tidak Stunting	40	50
Total		80	100.0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa angka stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka, mayoritas responden dengan stunting dan tidak stunting sebanyak 40 responden (50%).

2. Analisis Bivariat

Hasil Analisa data berdasarkan Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan Uji statistik Uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 0,005 untuk untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Terhadap Penurunan Angka Stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka, adapun hasil uji bivariat pada penelitian ini sebagai berikut

Tabel 4.3

Hubungan Antara Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Terhadap Penurunan Angka Stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka

Sumber Air Bersih	<u>Kejadian Stunting</u>						p-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	1	2.5	31	77,5	32	40	0.000
Buruk	39	97.5	9	22,5	48	60	
Total	40	100	40	100	80	100	

Berdasarkan data diatas, bahwa sumber air bersih baik dengan kejadian stunting sebanyak 1 orang (2.5%), sumber air bersih buruk dengan kejadian stunting sebanyak 39 orang (97,5%), sumber air bersih baik dengan kejadian tidak stunting sebanyak 31 orang (77,5%) dan sumber air bersih buruk dengan kejadian tidak stunting sebanyak 9 orang (22,5%).

Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0.000$, maka hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis (H_o) ditolak artinya terdapat Hubungan Antara Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Terhadap Penurunan Angka Stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka.

C. Pembahasan

1. Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka

Penelitian ini menggunakan desain *case-control* dengan pendekatan retrospektif yang melibatkan 80 responden, terdiri atas 40 balita stunting sebagai kelompok kasus dan 40 balita tidak stunting sebagai kelompok kontrol. Pada desain *case-control*, pemilihan responden didasarkan pada status *outcome* terlebih dahulu, yaitu ada atau tidaknya kejadian stunting, kemudian dilakukan penelusuran terhadap riwayat paparan faktor risiko yang diteliti dalam penelitian ini berupa akses penggunaan sanitasi dasar air bersih. Oleh karena itu, distribusi frekuensi akses penggunaan sanitasi dasar air bersih pada penelitian ini tidak bertujuan untuk menggambarkan kondisi sanitasi seluruh masyarakat di Kelurahan Wolomarang dan Kelurahan Wuring, melainkan untuk mendeskripsikan karakteristik paparan pada kedua kelompok sebelum dilakukan analisis hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka, mayoritas responden kategori buruk dalam akses penggunaan sumber air bersih dengan jumlah 48 responden (60%) dan minoritas responden kategori baik dalam akses penggunaan sumber air bersih dengan jumlah 32 responden (40%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pada lokasi penelitian belum memiliki akses terhadap sarana air bersih yang relatif memadai berdasarkan indikator yang digunakan, meliputi ketersediaan sumber air, kualitas fisik air, perlindungan sumber air dari pencemaran, jarak sumber air dengan septic tank, serta keberadaan dan kondisi tempat penampungan air.

Proporsi responden yang memiliki akses sanitasi dasar air bersih dalam kategori baik mengindikasikan bahwa sebagian besar rumah tangga belum menerapkan praktik penggunaan air bersih yang sesuai dengan prinsip sanitasi dasar. Menurut Permenkes No. 32 Tahun 2017, ketersediaan sumber air yang layak merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat karena berperan dalam memenuhi kebutuhan air minum, memasak, menjaga kebersihan diri, mencuci bahan makanan, serta mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi tersebut dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan, terutama penyakit infeksi yang sering dialami anak balita, seperti diare, kecacingan dan infeksi saluran pencernaan yang berpotensi mengganggu status gizi dan pertumbuhan anak. (Pradana et al., 2023)

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat 32 responden (40%) yang memiliki akses penggunaan sanitasi dasar air bersih dalam kategori baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih dijumpai rumah tangga yang sudah memenuhi beberapa indikator sanitasi dasar, seperti sumber air yang sudah terlindungi secara optimal, jarak sumber air yang sudah memenuhi persyaratan kesehatan, atau kondisi tempat penampungan air yang sudah memenuhi standar kebersihan. Keadaan tersebut dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme maupun bahan pencemar lainnya sehingga kualitas air yang digunakan oleh rumah tangga menjadi kurang aman. (Hasan et al., 2022)

Perbedaan kualitas akses penggunaan sanitasi dasar air bersih antar rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi geografis wilayah, ketersediaan sarana air bersih, kemampuan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, serta pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kualitas sumber air. Rumah tangga yang memiliki akses terhadap jaringan air bersih atau sumber air yang terlindungi umumnya lebih mudah memenuhi persyaratan sanitasi dibandingkan masyarakat yang masih mengandalkan sumber air yang rentan terhadap pencemaran lingkungan. (Hasan et al., 2022)

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa akses terhadap air minum yang aman merupakan salah satu komponen utama dalam sanitasi dasar yang berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat dan pencegahan berbagai penyakit infeksi. Air yang aman digunakan harus memenuhi persyaratan fisik, kimia, dan mikrobiologi sehingga tidak menjadi media penularan penyakit. Selain itu, UNICEF dan WHO juga menegaskan bahwa akses terhadap layanan air minum yang layak merupakan bagian dari upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keenam mengenai ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan.

Air merupakan media yang dapat menjadi perantara penyebaran kuman. Ada berbagai penyakit yang disebabkan oleh karena air, salah satunya *water borne disease* dan *water washed disease*. *Water borne diseases* merupakan cara penularan penyakit melalui air yang terkontaminasi kuman lalu dikonsumsi manusia sehingga kuman ikut masuk ke dalam saluran pencernaan manusia. *Water washed diseases* merupakan cara penularan penyakit melalui lingkungan di sekitar sumber air bersih yang kurang terjaga kebersihannya. Lingkungan tersebut apabila tidak kedap air, maka air limbah bekas cucian dapat masuk kembali sehingga sumber air bersih tercemar dan rentan terkontaminasi kuman. Salah satu penyakit yang dapat ditimbulkan oleh karena sumber air bersih yang tercemar adalah diare.

Diare dapat mengakibatkan malabsorpsi zat gizi dan apabila balita yang sedang dalam masa pertumbuhan mengalami diare secara terus-menerus serta tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang adekuat dapat mengakibatkan stunting. (Pradana et al., 2023).

Air minum dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi sehingga energi yang diperlukan untuk pertumbuhan teralihkan digunakan tubuh untuk melawan infeksi, asupan gizi sulit diserap oleh tubuh yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan. Berdasarkan konsep dan definisi MDGs, rumah tangga memiliki Air minum dan sarana sanitasi yang layak apabila fasilitas air minum, sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan baik yang digunakan sendiri. (Hasan et al., 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana et al., 2023) tentang Personal Higiene, Ketersediaan Air dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo I, Kabupaten Kendal. Dari analisis data dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan stunting.

Sanitasi air bersih merupakan salah satu faktor penyebab stunting yang termasuk dalam kategori penyebab tidak langsung. Air yang tidak bersih dapat mempengaruhi kesehatan anak balita dan akhirnya berdampak pada status gizinya. Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk mencapai keadaan lingkungan yang sehat dengan mengatur faktor-faktor fisik lingkungan, terutama hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan, perkembangan fisik, dan kelangsungan hidup manusia. (Zahra et al., 2024)

Air bersih yang tidak memenuhi syarat adalah penyebab yang paling memiliki pengaruh pada kejadian stunting. Ketersediaan air bersih yang memenuhi syarat dan air minum yang dimasak terlebih dahulu dapat mengurangi kemungkinan terjadinya wabah diare. Air minum yang aman, serta higienitas dan sanitasi yang baik dapat mencegah terjadinya diare. Penyakit infeksi seperti diare yang terjadi karena higienitas dan sanitasi yang tidak layak dapat membuat penyerapan nutrisi pada proses pencernaan terganggu. Akibatnya berat badan bayi menjadi menurun. Apabila situasi ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan tidak diberikan asupan yang cukup untuk proses penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya stunting. (Zahra et al., 2024)

Menurut asumsi peneliti, masyarakat di Kelurahan Wolomarang dan Kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka masih menjadikan sumur sebagai sumber air bersih utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingginya penggunaan sumur diduga dipengaruhi oleh kemudahan akses, ketersediaan sumber air tanah, serta biaya pemanfaatannya yang relatif lebih terjangkau dibandingkan sumber air bersih lainnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan sumur masih memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat, meskipun kualitas air dan kondisi sanitasinya tetap perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan masyarakat.

Menurut peneliti, tingginya proporsi balita yang mengalami stunting di Kelurahan Wolomarang dan Kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti asupan gizi yang kurang memadai, pola asuh, status kesehatan ibu dan anak, sanitasi lingkungan, akses terhadap air bersih, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan stunting secara terpadu melalui peningkatan edukasi gizi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta perbaikan sanitasi dan lingkungan untuk menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

2. Angka Stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa angka stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupatens Sikka, mayoritas responden dengan stunting dan tidak stunting sebanyak 40 responden (50%).

Rumah tangga yang mengkonsumsi air minum bersumber dari air minum perpipaan dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan air tangki dan sumur. Hal ini dapat terjadi apabila kualitas air minum perpipaan yang digunakan oleh rumah tangga, tidak memenuhi persyaratan yang dapat menyebabkan anak menderita penyakit infeksi yang berujung pada stunting. (Hasan, Amrul., 2022)

Stunting yang tidak ditangani akan berdampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek antara lain peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan. Sementara dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatnya obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal. (Astuti, 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2024) tentang Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sd Di Loa Janan Ilir Samarinda. Berdasarkan hasil analisis dengan *uji Chi square* dinyatakan bahwa terdapat

hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian stunting pada anak usia sekolah Di SD Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda dengan p value = 0,033 dan nilai odds ratio (OR) = 0,414 yang berarti bahwa Penyediaan Air Bersih memiliki pengaruh sebesar 0,414 kali terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di SD Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Kanan et al., 2024) tentang Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lipulalongo Kabupaten Banggai Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan SPAL dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lipulalongo dengan nilai signifikan chi square $p = 0,038$ yang mana $p < 0,05$ namun tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih ($p=0,1$), ketersediaan jamban ($p=0,18$), ketersediaan tempat sampah ($p=1,0$) dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lipulalongo.

Akses terhadap air bersih juga memiliki hubungan erat dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Air bersih digunakan untuk mencuci tangan, membersihkan peralatan makan, memandikan anak, serta mengolah makanan secara higienis. Ketersediaan air bersih yang memadai dapat menurunkan risiko penyakit infeksi, memperbaiki status kesehatan anak, dan mendukung pertumbuhan yang optimal. Semakin baik akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi dasar yang layak, semakin rendah risiko terjadinya penyakit infeksi dan gangguan penyerapan zat gizi pada anak, sehingga peluang terjadinya stunting juga semakin kecil. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko stunting melalui peningkatan kejadian penyakit infeksi dan gangguan status gizi anak. (Rahayuwati, 2022)

Peneliti berasumsi bahwa tingginya angka stunting di wilayah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi rendahnya asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, kurang optimalnya praktik pemberian makan pada anak, kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi yang memadai. Tingginya proporsi balita yang mengalami stunting mengindikasikan bahwa masalah gizi kronis masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di wilayah penelitian. Sehingga diperlukan upaya yang lebih komprehensif melalui kerja sama antara keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah dalam meningkatkan edukasi gizi, memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan, serta memperkuat program pencegahan stunting agar prevalensi stunting di Kelurahan Wolomarang dan Kelurahan Wuring dapat ditekan secara berkelanjutan.

3. Hubungan Antara Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Terhadap Penurunan Angka Stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka

Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan hasil $p = 0.000$, maka hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis (H_o) ditolak artinya terdapat Hubungan Antara Akses Penggunaan Sanitasi Dasar Air Bersih Terhadap Penurunan Angka Stunting Di Kelurahan Wolomarang Dan Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka.

Pencegahan dan penanggulangan kejadian stunting pada balita di Indonesia dilakukan dengan intervensi gizi sensitif dan perbaikan sarana sanitasi lingkungan dengan membangun jamban yang memenuhi syarat kesehatan, meningkatkan frekuensi penyuluhan kesehatan sehingga kesadaran masyarakat tidak buang air besar sembarangan dan membuang tinja balita harus pada jamban meningkat pula, hal ini bertujuan untuk memutuskan mata rantai penyebaran penyakit seperti diare, EED, cacingan yang berdampak pada mengurangi kejadian stunting pada balita di Indonesia. (Hasan et al., 2022) Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiana, 2024) tentang Hubungan Akses Sanitasi Layak dan Akses Air Minum Layak Dalam Intervensi Sensitif Dengan Penurunan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Susunan Baru Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian diperoleh nilai p -value $0,000 (<0,05)$ OR sebesar 9,5 kali dan adanya hubungan Akses Air Minum layak dengan kejadian stunting di Puskesmas Susunan Baru tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, 2025) tentang Hubungan Perilaku Higiene dan Air Bersih dengan Kejadian Stunting di Desa To'bia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku higiene dengan kejadian stunting ($p = 0,003$) dan antara air bersih dengan kejadian stunting ($p = 0,04$). Balita dari keluarga dengan perilaku higiene yang kurang baik dan air bersih yang tidak layak memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahayuwati, 2022) tentang Pencegahan Stunting melalui Air Bersih, Sanitasi, dan Nutrisi, Hasil dari kegiatan ini 133 peserta hadir di webinar dan 76 peserta mengisi pre dan post test. Setelah diadakannya webinar, pengetahuan peserta mengenai stunting bertambah dilihat dari peningkatan rata-rata skor pada pretest 6,1 dan pada rata-rata skor pada posttest 9,2. Selain peningkatan pengetahuan, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya dalam membantu pemerintah guna mencegah terjadinya stunting pada anak Indonesia

Stunting lebih sering umum terjadi pada responden rumah rumah dimana akses terhadap sanitasi yang layak terbatas dibandingkan dengan rumah dimana akses tersebut tersedia dan kejadian stunting akan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah rumah yang memiliki akses terhadap toilet dimana akses terhadap sanitasi yang layak terbatas dibandingkan dengan rumah yang memiliki akses tersebut dan kejadian stunting akan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah rumah yang memiliki akses terhadap toilet . Perubahan praktik penggunaan toilet yang tidak memenuhi standar minimum praktik kesehatan menjadi penyebab meningkatnya tinggi badan anak. Meski sudah memiliki toilet baru yang memenuhi ketentuan kesehatan, namun masyarakat tetap mempunyai kebiasaan buang air besar di sembarang tempat. (Septiana, 2024)

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara akses penggunaan sanitasi dasar air bersih dengan penurunan angka stunting di Kelurahan Wolomarang dan Kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik akses masyarakat terhadap air bersih yang memenuhi syarat, semakin kecil risiko terjadinya stunting pada anak. Hal tersebut diduga karena ketersediaan air bersih mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan dalam pengolahan makanan, serta mengurangi kejadian penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan, yang dapat menghambat penyerapan zat gizi dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap sanitasi dasar air bersih menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung pencegahan dan penurunan angka stunting di masyarakat.